

BAB II

KAJIAN TEORI

A. METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA

1. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan begitu siswa secara aktif akan menggunakan otaknya baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan suatu permasalahan atau mengaplikasikan apa yang telah siswa pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa di ajak untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental, tetapi juga melibatkan fisiknya. Dengan cara ini, biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga keaktifan belajar dapat meningkat.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Isjoni dalam buku *Cooperatif Learning* menyebutkan bahwa *Cooperatif Learning* merupakan model pembelajaran yang telah di kenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi, atau pengajaran oleh teman sebayanya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa di tuntut untuk



berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling mengajari sesama teman mereka¹.

Metode tutor sebaya adalah sebuah metode yang mengembangkan peer teaching dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik di kelas sebagai anggota kelas².

Metode ini baik di gunakan untuk meningkatkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan amteri kepada temannya. Jika selama ini ada pendapat yang mengatakan bahwa metode pembelajaran yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka metode ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas nya sendiri.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode tutor sebaya ini, siswa di bagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada kelompok lain sesuai dengan sub tema yang mereka dapat di kelas. Dalam penyampaian materi hendaknya tidak menggunakan metode ceramah saja atau seperti membaca laporan, namun dapat menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang lain yang sekiranya cocok dengan materi yang mereka presentasikan kepada teman mereka. Sebelum melakukan presentasi, siswa diberi waktu untuk persiapan mempresentasikan materi yang mereka dapat.

Guru dapat memberi saran kepada siswa seperti menggunakan alat

¹ Isjoni, *Cooperatif Learning*, Alfabeta, Bandung ,(2011), 17.

² Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Active*, Pustaka Insan Media, Yogyakarta, (2007), 173.

bantu visual, menyiapkan media pengajaran yang diperlukan atau menggunakan contoh-contoh yang relevan. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru bisa memberikan kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu di luruskan dari pemahaman siswa³.

Sesuai dengan firman Allah yang terkandung dalam Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 66, yang berbunyi :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

“Musa berkata kepada Khidir: “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu” (QS. Al-Kahfi : 66)⁴.

Dari ayat di atas, dapat penulis berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya, yang dalam hal ini adalah menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor tentor, pendamping dan yang lainnya, yang peran-peran tersebut juga bisa dilakukan oleh teman sebayanya sendiri, semua peran tersebut juga dilakukan agar supaya peserta didiknya mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang di harapkan serta memuaskan, juga mengarahkan untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan potensi peserta didiknya dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

³ Hisyam Zain dkk, *Strategi Pembelajaran Active*, Insan Media, Yogyakarta, (2008), 62.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (2002), 301.

2. Langkah - Langkah Penerapan Metode Tutor Sebaya

Adapun langkah-langkah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah sebagai berikut :

- a. Pertama, membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan banyaknya bagian materi yang akan di sampaikan oleh guru. Biasanya 2-4 anak.
- b. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topic materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus yang saling berhubungan.
- c. Minta setiap kelompok untuk menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode yang sudah umum, seperti metode ceramah, atau seperti membaca laporan biasa.
- d. Buat beberapa saran, seperti :
 - 1) Menggunakan alat bantu visual
 - 2) Menyiapkan media pengajaran yang di perlukan
 - 3) Menggunakan contoh-contoh yang relavan
 - 4) Melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain-lain.
 - 5) Member kesempatan kepada orang lain untuk berkarya.
- e. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas

- f. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan oleh guru.

Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu di luruskan dari pemahaman peserta didik⁵.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

a. Kelebihan

Adapun kelebihan-kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa di ajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam pelaksanaan pembelajaran, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor bagi siswa yang kurang pandai atau ketinggalan.
- 2) Siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi, sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangat nya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.
- 3) Membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat nya secara bebas.
- 4) Membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan tutor sebaya bagi siswa merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya,

⁵ Hisyam Zain dkk, *Strategi Pembelajaran Active*, Insan Media, Yogyakarta, (2008), 63-64.

yang merupakan kebutuhan siswa itu sendiri. Karena lebih menekankan pada kepercayaan seorang rekan.

- 5) Tutor maupun yang di tutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman, sedang yang di tutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.
- 6) Siswa bisa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi, kesadaran individu dan social, pembelajaran kelompok lebih terfokus, dan menambah wawasan dan pengetahuan siswa.
- 7) Mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya factor pendorong dari guru, dan guru disini hanya sebagai pendamping saja⁶.

Dengan kata lain, penulis berpendapat bahwa metode tutor sebaya ini sangat menguntungkan peserta didik di seluruh kehidupan berpendidikan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dan menguraikan informasi tertentu.

b. Kekurangan

Adapun kekurangan – kekurangan dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah sebagai berikut :

- 1) Guru kurang bisa memantau mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif dalam mengerjakan tugasnya.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, (2006), 30.

- 2) Anggota kelompok yang aktif akan cenderung menguasai materi yang di berikan demikian sebaliknya bagi anggota yang pasif.
- 3) Jika kemampuan anggota kelompok relative rendah akan kesulitan dalam menentukan perwakilan siswa yang akan mewakili dalam mempresentasikan tugasnya.
- 4) Memerlukan banyak waktu
- 5) Apabila guru tidak mengawasi dengan seksama ada kemungkinan kelas menjadi ramai dan tidak terkontrol⁷.

4. Teori Pendukung Metode Tutor Sebaya

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Asri Budiningsih mengutarakan bahwa pembentukan ini harus di lakukan oleh para peserta didik. Mereka harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal yang sedang di pelajari⁸. Hal ini sesuai dengan pembelajaran aktif melalui metode tutor sebaya, yang menuntut siswa untuk lebih aktif untuk mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa pandangan konstruktivis menurut ahlinya adalah sebagai berikut :

a. Piaget

Piaget dalam kegiatan belajar mengajar lebih mementingkan interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Perkembangan kognitif

⁷ Hariyanto , Suryono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, (2011), 35.

⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, (2012), 58.

akan terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebayanya daripada dengan orang-orang yang lebih dewasa⁹.

“ dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori Piaget ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini, pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi juga harus dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik”¹⁰.

Teori ini menganggap bahwa interaksi dengan teman sebaya, khususnya dalam berargumentasi dan berdiskusi dapat membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi logis. Sehingga sesuai dengan yang dianjurkan dalam pembelajaran aktif dengan metode tutor sebaya yang di dalamnya banyak menuntut peserta didik secara tidak langsung untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dan juga berdiskusi.

b. Vygotsky

Pemikiran Vygotsky menurut Asri Budiningsih dalam teori belajar adalah bahwa anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dalam keluarga untuk memperoleh dan juga menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah di miliki.

Dalam teori belajar menurut Vygotsky yang dikutip oleh Isjoni dalam buku *Cooperative Learning* menyatakan bahwa dijelaskan

⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, (2012), 98.

¹⁰ Isjoni, *Cooperatif Learning*, Alfabeta, Bandung, (2011), 37.

hubungan langsung antara domain kognitif dengan social budaya. Kualitas berfikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara pelajar dengan pelajar lainnya, yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini adalah guru.

“ Ide penting yang di turunkan Vygotsky adalah Scaffolding, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurainya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu”¹¹.

Ini sesuai dengan pembelajaran aktif dengan menggunakan metode tutor sebaya, yang mana proses belajar mengajar nya di dalam kelas, siswa di bagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari beberapa macam karakter dan pengetahuan siswa, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sesama siswa menjadi lebih aktif dalam anggota kelompok tersebut. Proses belajar yang di gunakan dengan system kelompok-kelompok akan secara otomatis bertanggung jawab pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan kelompok dan masing-masing anggota kelompok harus mempelajari materi secara keseluruhan. Dengan menerapkan pembelajaran aktif melalui metode tutor sebaya, maka kelemahan siswa tidak berada pada tugas yang diberikan, dan penguasaan materi siswa dapat teratasi dengan baik.

¹¹ Isjoni, *Cooperatif Learning*, Alfabeta, Bandung, (2011), 40.

B. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum masuk pada pengertian hasil belajar, penulis terlebih dahulu akan membahas tentang pengertian belajar. Konsep belajar menurut UNESCO, adalah menuntun setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan 4 pilar pendidikan, baik untuk sekarang dan masa depan, yaitu : pertama, Learning To Know (belajar untuk mengetahui, kedua yaitu Learning To Do (belajar untuk melakukan sesuatu), ketiga adalah Learning To Be (belajar untuk menjadi seseorang), dan terakhir learning To Live Together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama)¹².

Adapun Bambang Warsita, belajar selalu di kaitkan dengan suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang adadi sekitarnya. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), afektif (sikap), dan nilai¹³.

Hal yang sama di kemukakan oleh Nana Sudjana, bahwa belajar merupakan suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan,

¹² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, (2012), 26.

¹³ Ibid, 62.

kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar¹⁴.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif¹⁵.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, yang asalnya tidak atau belum memiliki keterampilan menjadi mempunyai keterampilan, dan yang asalnya tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi bisa melakukan sesuatu, yang semuanya itu merupakan hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut juga merupakan hasil dari belajar atau dengan kata lain disebut dengan hasil belajar.

Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam, mengatakan bahwa keberhasilan belajar dapat di ukur dengan perubahan, karena keberhasilan suatu program pembelajaran dapat di ukur berdasarkan perbedaan cara berfikir, merasa, berbuat

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algresindo, Bandung, (1989), 5.

¹⁵ Syah Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, (2012), 15.

sebelum dan berbuat sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa¹⁶.

Selanjutnya, Syaiful Bahri, Djamar dan Zain, menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila Tujuan Instruksional Khusus (TIK)-nya dapat di capai oleh peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif merupakan kecakapan dari suatu usaha atau latihan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku yang mengandung pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), afektif (sikap), dan nilai-nilai yang konstruktif¹⁷.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis simpulkan bahwa hasil belajar juga bisa disebut dengan prestasi belajar yang diperoleh dari proses belajar yang terungkap atau tertuang dari evaluasi belajar. Berdasarkan pandangan peneliti, bahwa indikator hasil belajar siswa pada topic “sampaikan padaku walau satu ayat” dengan sub topic khutbah, dakwah dan tabligh dalam penelitian ini yaitu siswa mampu memahami pengertian dari masing-masing sub topic dan mengingat perbedaan antara ketiganya.

2. Aspek-Aspek dalam Hasil belajar

Tujuan pembelajaran yang ingin di capai dapat di kategorikan menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai-nilai), dan psikomotor (keterampilan). ketiga aspek ini

¹⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, (2001), 26.

¹⁷ Syaiful bahri, Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, (2006), 105.

tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, bahkan membentuk hubungan yang tersusun. Sebagai sebuah tujuan yang hendak di capai, ketiganya harus Nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut harus di pandang sebagai hasil belajar peserta didik dari hasil proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut akan nampak dalam perubahan tingkah laku, yang secara teknik di rumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran yang berisikan hasil belajar, dan di harapkan di kuasai setiap siswa mencakup ketiga aspek tersebut tadi.

Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pengelompokan aspek keberhasilan peserta didik dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah keterampilan yang di tandai dengan kreativitas, kelincahan berfikir, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif menurut Bloom, memiliki enam taraf berfikir yang meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai dengan evaluasi (taraf yang palng tinggi)¹⁸. Hal yang sama di kemukakan oleh Alex Shiran bahwa pembagian aspek kognitif meliputi enam tingkatan pikiran yang di gambarkan pada pembahasan berikut ini :

(1) Aspek Pengetahuan (*Knowledge*)

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algresindo, Bandung, (1989), 50.

Aspek pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat factual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, dan lain sebagainya.

Ciri utama dalam taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, peserta didik perlu mengingat dan menghafal. Cara yang dapat digunakan adalah dengan mengulang-ulang dengan menggunakan teknik mengingat memo, teknik yang lazim disebut jembatan keledai. Namun, dalam rangka hasil belajar, pengetahuan hamper tidak menuntut lebih dari sekedar mengingat kembali suatu bahan tertentu.

(2) Aspek Pemahaman (*Comprehention*)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Oleh karena itu, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya.

Nana Sudjana, mengatakan bahwa pemahaman dapat di golongan menjadi dua bagian yaitu : pertama penerjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam suatu objek, misalnya menerjemahkan kalimat Bahasa

Arab atau ayat Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia, serta kedua penafsiran, seperti menafsirkan grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, serta membedakan yang pokok dan yang bukan pokok¹⁹.

(3) Aspek Penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, hukum, rumus dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan permasalahan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu hukum atau dalil dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus dan dalil²⁰.

(4) Aspek Analisis

Analisis adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga susunannya menjadi jelas, analisis seperti ini menunjukkan bagaimana ide itu disusun.

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pengalaman dan aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsure analisis. Dengan demikian,

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algresindo, Bandung, (1989), 51.

²⁰ *ibid*, 52.

kemampuan analisis seseorang akan mampu mengekreasikan sesuatu yang baru²¹.

(5) Aspek Sintesis

Sintesis adalah lawan dari analisis, jika analisis lebih menekankan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi unsure-unsur yang bermakna, maka sintesis lebih menekankan pada kesanggupan menyatakan unsure-unsur menjadi satu integritas. Dengan kata lain, sintesis merupakan tipe hasil belajar dalam bentuk kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsure-unsur, dan sebagainya sehingga menjadi satu pola atau struktur yang sebelumnya tidak tampak jelas menjadi jelas.

(6) Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan criteria yang telah di pakai. Tipe hasil belajar ini, di kategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah di jelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi ini, lebih menekankan pada pertimbangan suatu nilai, mengenai baik atau tidaknya, dengan menggunakan criteria tertentu.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algresindo, Bandung , (1989), 54

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, apabila seseorang telah menguasai aspek kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar aspek afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan lain-lain. Hasil belajar aspek afektif dapat di gambarkan sebagai berikut :

- 1) *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala. Dalam aspek ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang di berikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) *Valuing* (menghayati nilai), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tersebut. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Organisasi, yaitu pengembangan nilai kedalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada system nilai.
- 5) Internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya²².

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor adalah aspek yang menyangkut tentang keterampilan atau sering di sebut dengan skill (keahlian). Dalam aspek ini, Bloom tidak merinci secara jelas seperti pada aspek kognitif dan aspek afektif. Lebih lanjut Simpson dalam Nasution mengemukakan bahwa, ada lima aspek dalam pengembangan keterampilan, mulai dari aspek yang sederhana sampai kepada aspek yang rumit, yaitu : persepsi, kesediaan, bertindak, menirukan dan mencoba, serta mekanik dan gerak kompleks²³.

Sejalan dengan hal itu, Alex Shiran menguraikan hasil belajar aspek psikomotor dalam berbagai taraf, sebagai berikut :

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algresindo, Bandung, (1989), 54-55.

²³ Prof. Dr. S. Nasution, M.A, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, (2011), 57.

- 1) Persepsi, taraf pertama dalam melakukan kegiatan yang bersifat motorik ialah menyadari tentang objek-objek, sifat atau hubungan-hubungan melalui alat indera. Taraf ini mencakup kemampuan menafsirkan rangsangan.
- 2) Kesiapan, pada taraf ini terdapat kesiapan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap suatu kejadian, dengan cara-cara tertentu. Kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu intelektual, fisik, dan emosional. Karena pada taraf ini terlihat tindakan seseorang, bahwa ia sedang berkonsentrasi dan menyiapkan diri secara fisik dan mental.
- 3) Gerakan terbimbing, taraf ini merupakan permulaan pengembangan keterampilan motorik, yang di tekankan adalah yang merupakan kemampuan dari keterampilan yang lebih kompleks. Gerak terbimbing adalah perbuatan individu lain yang member contoh. Umpamanya seorang anak yang ikut menyapu halaman bersama orang tuanya.
- 4) Gerakan terbiasa, gerak pada taraf ini peserta didik sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit terampil dalam melakukan suatu perbuatan. Didalam dirinya sudah terbentuk suatu kebiasaan untuk member respon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapinya. Jadi, peserta didik sudah berpegang pada suatu pola tertentu.

5) Gerakan kompleks, pada taraf ini peserta didik melakukan perbuatan motorik yang kompleks, karena pola gerakan yang di tuntut memang sudah kompleks. Perbuatan tersebut dapat dilakukan secara lancar, luwes, gesit, supel, atau lincah dengan menggunakan tenaga dan waktu yang sedikit mungkin.

Aspek-aspek yang telah di uraikan di atas sebenarnya tidak akan bisa berdiri sendiri, tetapi ketiganya akan selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya, sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah sikap dan perilakunya.

Carl Rogers dalam Nana Sudjana, berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif, maka perilaku orang tersebut sudah bisa di ramalkan. Dengan demikian, ketiga aspek hasil belajar di atas saling berkaitan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya²⁴.

3. Indikator hasil Belajar

Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang di capai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat disajikan sebagai petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak.

²⁴ Nana Sudjana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, (2005). 54.

Syaiful Bahri, Djamarah dan Zain, mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar di antaranya yaitu : pertama yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok, kedua adalah perilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (PAI) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok²⁵.

Lebih lanjut Zaenal Arifin, menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkahlaku peserta didik. Jenis tingkahlaku itu diantaranya adalah : pertama kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar, kedua keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkahlaku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan di gerakkan serta di koordinasikan oleh system syaraf, ketiga akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan symbol, angkadan pengertian, keempat asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan, kelima pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional, keenam sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik

²⁵ Syaiful bahri, Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, (2006), 106.

terhadap sesuatu, dan terakhir nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik, serta (8) moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama adalah penerapan nilai-nilai yang trasedental dan ghaib (konsep Tuhan dan keimanan)²⁶.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berpendapat bahwa indikator keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui dari kemampuan daya serap peserta didik terhadap bahan pengajaran yang telah diajarkan serta dari perbuatan atau tingkah laku yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

4. Penilaian Keberhasilan Belajar

Untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan test prestasi belajar. Test merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau di jawab oleh peserta didik guna mengukur aspek perilaku peserta didik²⁷.

²⁶ Zainal Arifin, Dr.s, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, (2009), 298.

²⁷ Ibid, 118.

Syaiful bahri, Djamarah dan Zainberpedapat bahwa tes prestasi belajar yang dapat digunakan sebagai penilaian keberhasilan peserta didik yaitu :

- a. Tes formatif, yaitu kegiatan penialain yang bertujuan untuk mencapai umpan balik, yang selnjutnya hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah di lakukan. Jadi, penilaian formatif tidak hanya berbetuk tes tulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung atau sesudah pelajaran selesai.
- b. Tes subsumatif, adalah penialain yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajar pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan di perhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes sumatif, yaitu penialaian yang di lakukan untuk memperoleh data atau informasi, untuk memperoleh data atau informasi sampai dimanapenguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah di pelajarnya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuan nya adalah untuk menentukan

apakah dengan nilai yang diperolehnya itu peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus²⁸.

Sejalan dengan itu, Zaenal Arifin berpendapat bahwa untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dapat digunakan tes hasil belajar, yang digolongkan menjadi dua yaitu : pertama yaitu tes formatif, yaitu penialain yang digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut, kedua yaitu tes sumatif, yaitu tes yang diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran yang tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu.

Pengukuran keberhasilan belajar dengan menggunakan tes hasil belajar hanya dapat digunakan untuk mengukur oengetahuan teoritis. Untuk mengukur aspek keterampilan dapat digunakan tes perbuatan,serta perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi diukur dengan teknik non tes²⁹.

Zaenal Arifin juga mengatakan bahwa teknik non tes dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, diantaranya adalah : perta

²⁸ Syaiful bahri, Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, (2006), 106.

²⁹ Zainal Arifin, Dr.s, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, (2009), 152.

pertama observasi, yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu, kedua wawancara (interview) merupakan salah satu bentuk alat evaluasi non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik, ketiga skala sikap, yaitu bentuk penilaian non tes yang dilakukan dengan cara peserta didik memilih pertanyaan-pertanyaan positif dan negatif, keempat skala penilaian, yaitu daftar cek penilaian non tes yang penilaiannya hanya dapat mencatat ada tidaknya variabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan dinilai itu disusun dalam tingkatan-tingkatan tertentu, kelima angket, yaitu alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal, keenam studi kasus, adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu, ketujuh catatan insidental adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepiantas yang dialami peserta didik secara perseorangan, kedelapan sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai pada batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di

antara mereka, dan terakhir inventori kepribadian adalah alat penilaian non tes yang hamper serupa dengan tes kepribadian, bedanya pada inventori jawaban peserta didik tidak memakai criteria benar salah, melainkan jawaban peserta didik dikatakan benar selama dia menyatakan yang sesungguhnya³⁰.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa keberhasilan belajar peserta didik dapat dinilai dengan tiga cara yaitu : pertama tes untuk mengukur aspek kognitif, kemudian tes perbuatan untuk mengukur aspek keterampilan, dan terakhir non tes untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika ada guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam belajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar, apalagi jika guru itu hadir kedalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih akan kegagalan mendidik dan membina peserta didiknya.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun, terkadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi malah kegagalan yang di

³⁰ Zainal Arifin, Dr.s, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, (2009), 153.

temuinya, yang di sebabkan oleh berbagai factor sebagai penghambat nya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai factor itu yang akan menjadi pendukung nya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Zain mengatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik di antaranya yaitu tujuan, guru, peserta didik, kegiatn pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, serta suasana evaluasi³¹. Secara sederhana factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik di uraikan sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan di capai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

Sedikit banyak perumusan judul akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan guru mengajar bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun akan gagal di capai.

³¹ Syaiful bahri, Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, (2006), 109.

b. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa di kesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantar peserta didiknya menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas

Selain itu, pandangan guru terhadap peserta didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar di kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaanya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didiknya sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang peserta didik akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula, dan hasil belajar mengajarnya pun berlainan.

c. Peserta Didik

Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan social keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja dan sebagainya. Intelektual mereka

juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi hasil kegiatan belajar mengajar.

d. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individu, misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk social. Dari kedua pendekatan tersebut, lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kegiatan pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

e. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah di pelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Bila tiba saatnya ujian, semua bahan yang telah di programkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuatnya dengan perencanaan yang sistematis dengan penggunaan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar atau salah dan pilihan ganda saja, tetapi juga matching (menjodohkan), melengkapi, dan essay.

f. Suasana Evaluasi

Selain factor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, serta bahan dan alat evaluasi, factor suasana evaluasi juga merupakan factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas. Kelas 1,2,3, dikumpulkan menurut tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang di kumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. System silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. System ini dimaksud untuk mendapatkan hasil evaluasi yang benar-benar objektif³².

Dari penjelasan di atas, maka penulis berpendapat bahwa keberhasilan belajar di pengaruhi oleh banyak factor, diantaranya adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, serta suasana evaluasi. Dari beberapa factor di atas tersebut tidaklah

³² Syaiful bahri, Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, (2006), 110-111.

berdiri sendiri, akan tetapi membentuk suatu kesatuan guna mencapai keberhasilan belajar yang tinggi.

C. MATA PELAJARAN AL - ISLAM

1. Pengertian Al - Islam

Kata pendidikan dalam agama bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerja *'allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab nya adalah *tarbiya wa ta'lim*, sedangkan pendidikan islam dalam bahasa Arab nya adalah *tarbiyah islamiyah*.

Dalam Bab I Pasal I Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional yang di maksud dengan pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara³³.

Selanjutnya menurut Abuddin Nata, pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia agar dia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal³⁴.

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2.

³⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada media, Jakarta, (2016), 338.

Sedangkan kata Agama menurut Harun Nasution dalam Nurhasanah Bachtiar, secara etimologis kata agama berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu tersusun dari dua kata *a* yang berarti tidak. Dan *gem* yang berarti pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu di warisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Ada juga yang mengatakan agama tersusun dari *ayang* berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Jadi agama artinya tidak kacau³⁵.

Islam merupakan turunan dari kata *aslama* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan atau sempurna. Islam juga dapat diambil dari kata *assilmu* yang berarti perdamaian dan keamanan.

Menurut Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Nurhasanah bachtiar, bahwa islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia digelar di muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang di wahyukan Allah kepada nabi Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material³⁶.

Dengan demikian, pengertian kata “pendidikan”, “agama”, dan “islam” yang masing-masing telah di uraikan, dapat di satukan menjadi satu pengertian pendidikan agama islam secara utuh. Mengenai

³⁵ Nurhasanah Bachtiar, *Pendidikan agama Islam Di PerguruanTinggi Umum*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, (2014), 1

³⁶ *ibid*, 8.

pengertian pendidikan agama islam, banyak pakar yang memberikan definisi secara berbeda-beda, di antara nya adalah Arifin, “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, yang perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami³⁷.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam³⁸. Menurut Nur Uhbiyati, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam³⁹. Dan Zuhairini, memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam⁴⁰.

Dari pengertian istilah-istilah di atas, penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

³⁷ Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, (1999), 13.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, Bumi Akasara, Jakarta, (2005), 86.

³⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, bandung, (1997), 13.

⁴⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, (1995), 152.

2. Fungsi Dan Tujuan Al - Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak. Fungsi pendidikan agama islam dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang akan mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat penyakit gangguan jiwa.

Menurut Abdul majid dan Dian Andayani, bahwa fungsi dari pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama, kewajiban menanamkan ktraqwaan dan keimanan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar ketaqwaan dan keimanan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan

social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan terhadap pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seurtuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), system fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain⁴¹.

Jadi, penulis berpendapat bahwa fungsi pendidikan agama islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiyah pada diri peserta didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip prinsip religious. Secara makro pendidikan agama islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan

⁴¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, (2004), 134.

identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain.

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁴².

Menurut Zakiah Darajat, ada beberapa tujuan pendidikan yang perlu kita ketahui, di antaranya yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 5.

setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan, dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, pengalaman dapat mempengaruhinya,

karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai. Orang yang sudah bertaqwa dalam bentuk insane kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan pendidikan islam itu dipahami dalam firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“hai orang-orang yang beriman, bertawaklah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam”⁴³.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim, yang merupakabn ujung dari taqwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang di anggap sebagai tujuan akhirnya. Insane yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (2002).

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insane kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut akan semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk linkaran inilah yang menggambarkan insane kamil sehingga terdapat perbedaan yang mendasar antara bentuk tujuan pendidikan islam dengan pendidikan lainnya.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit

kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak di tuntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang di tonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati, adalah soal kecil. Dalam pendidikan ini terutama berkaitan dengan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat shalat, akhlaq dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang paling penting adalah peserta didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan), ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang di tuntut pada peserta didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insane kamil dlam ukuran anak, yang menuju pada bentuk ninsan kamil yang senmakin meningkat. Anak

harus sudah terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu⁴⁴.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

3. Dasar-Dasar Al - Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Demikian juga dengan proses pendidikan, sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja yang berfungsi sebagai pegangan langkah pelaksanaan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Naka tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja untuk memberikan arah bagi program kerjanya. Sebab adanya dasar pendidikan berfungsi sebagai jalan menuju arah dari usaha tersebut. Oleh karena itu, pendidikan islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana suatu kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, Bumi Akasara, Jakarta, (2005), 30.

Dasar ideal pendidikan islam sudah jelas dan tegas yaitu Firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, jika pendidikan diibaratkan pembangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadist lah yang menjadi pedomannya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan dan kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Dan Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 71 yang berbunyi :

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَ مَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“niscaya Alla memperbaiki bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”⁴⁵.

Dalam ayat tersebut tegas sekali di sebutkan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul Nya, maka akan

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (2002).

berbahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sabda Nabi Muhammad SAW :

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تُضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّيَّ

“ *sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara atau dua hal, yang jika kamu bpegang teguh padanya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi Nya*” (H.R. Hakim).

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur’an dan Al-Hadist.

Pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Berikut dasar – dasar tersebut, yaitu :

a. Dasar Ibadah

Ibadah dalam islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tersermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam kerangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji, dan lain sebagainya. Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Nya. Hal ini di isyaratkan dalam QS. Al-Anfal ayat 63 yang berbunyi :

وَأَلْفٌ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“ dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman).
Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi,
niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah
telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi
Maha Bijaksana”⁴⁶.

b. Dasar Syariat (Tasyri’)

Syariat dalam pandangan Al-Qur’an adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal usul perintah dan larangan yang bersumber dari Allah.

Syariat yang di jadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan untelektual, diantaranya adalah pertama, sebagai landasan berfikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran islam, dan pandangan islam terhadap alam raya. Kedua, menjadikan orang islam berfikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berfikir logis dalam mengistinbathkan hukum yang belum di tunjuki oleh syara’ secara nyata. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (2002).

perkembangan budaya. Ketika Al-Qur'an mewajibkan untuk ber faraidh yang adil, di dalamnya adakewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat di bagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing.

c. Dasar rasional (Logic)

Al-Qur'an sering menggambarkan tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budaya piker dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika melainkan agar pengetahuan tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan, kemudian dapat member keyakinan dalam penghambaan kepada Rabb Al-'alamin sebagai penciptanya.

Maka seyogyanya segala gerak gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadlian pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat Nya kepada manusia agar mereka berfikir secara rasional tentang fenomena alam kehidupan. Selanjutnya mereka kembali kepada Nya dan kepada aturan yang dapat member kemulaaian diri dan kehidupannya⁴⁷.

Dr. Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan islam terdiri dari 6 macam, yaitu :

⁴⁷ Moh. Haitami Salim, Dkk, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, (2012) , 62.

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah Nabi Muhammad SAW
- c. Kata-kata Sahabat
- d. Kemasyarakatan umat (social)
- e. Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat
- f. Hasil pemikiran para pemikir islam

Keenam dasar ideal itu merupakan susunan yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakikatnya keseluruhan dasar itu telah mengkrystal dalam Al-Qur'an dan Sunnah⁴⁸.

4. Ruang Lingkup Al - Islam

Islam merupakan suatu agama yang dirurunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul Nya, sejak Nabi Adam samapi kepada Nabi Muhammad, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang di sesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa Nabi Muhammad prinsip-prinsip tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang di turunkan melalui Nabi Muhammad itu merupakan ajaran yang melengkap atau menyempurnakan ajaran yang di bawa oleh para Anbi sebelumnya.

Ajaran islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad dari Allah SWT berisikan pedoman hidup pokok yang mengatur hubungan manusia

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, (2009), 145.

dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesamanya, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati, dan dengan alam semesta⁴⁹. Mata pelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang ada di dalamnya tentang keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya⁵⁰.

Maka, penulis berpendapat bahwa ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama islam secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan, antara lain :

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya.

⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih, Dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Refilka Aditama, Jakarta, (2013), 14.

⁵⁰ Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, (2004), 131.

